

## **GAMBARAN PENGETAHUAN TENTANG PERAWATAN DI RUMAH BAGI PENDERITA DIABETES MELITUS MELALUI STUDY LITERATURE RIVIEW**

**Yuni Sri Mega<sup>1\*</sup>, Lia Meilianingsih<sup>\*</sup>, Hj. Tati Suheti<sup>\*</sup>, Achmad Husni<sup>1\*</sup>,**

<sup>1\*)</sup> Poltekkes Kemenkes RI Bandung, Email: [yunismega827@gmail.com](mailto:yunismega827@gmail.com).

Email: [latifa\\_dinarku55@yahoo.co.id](mailto:latifa_dinarku55@yahoo.co.id). Email: [tatisarmo@gmail.com](mailto:tatisarmo@gmail.com)

Email: [achmadhusni1965@gmail.com](mailto:achmadhusni1965@gmail.com)

Program Study Keperawatan Bandung

### **ABSTRACT**

*People with diabetes mellitus in Indonesia has been ranked fourth in the world after United States, China and India with diabetes melitus's prevalence 10.9%. The prevalence of diabetes mellitus in West Java reaches 1.5% and The prevalence of diabetes mellitus in bandung reaches 10% with sufferers as many as 22,996 people. Diabetes Mellitusn risk factors have two risk factors are risk factor can be modified and can't be modified. Modifiable risk factors such as unhealthy living behavior can be changed based on several factors expecially knowledge. This study aims to find out knowledge about home care for people with diabetes mellitus. The type of research used is descriptions research with the research design used is a Literature Review Study. Data sources and strategies using 5 journals obtained through GoogleScholar related home care for people with Diabetes Melitus. The method used in this research is data extraction and data quality assessment. The five Jurnal research state that 50% of responders with diabetes mellitus already have sufficient knowledge about diabetes care and most of the respondents sought management of diabetes mellitus through consultation with doctors, internet sites, books and televisisom. recommended to public health nurses to carry out nursing interventions that can increase the knowledge of people with Diabetes Mellitus*

**Key words :** Knowledge, home care for the people with diabetes melitus

### **ABSTRAK**

Penyandang penderita Diabetes Melitus (DM) di Indonesia telah menduduki peringkat keempat di Dunia setelah Amerika Serikat, China dan India dengan prevalensi mencapai 10.9%. Prevelensi penderita Diabetes Melitus di Jawa Barat mencapai 1,5% dan Prevelensi penderita Diabetes Melitus di Bandung mencapai 10% dengan jumlah penderita sebanyak 22.996 orang. Faktor resiko Diabetes Melitus yaitu faktor risiko yang dapat dimodifikasi dan tidak dapat dimodifikasi. Faktor risiko yang dapat dimodifikasi seperti perilaku hidup yang kurang sehat dapat diubah oleh beberapa faktor khususnya pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang perawatan di rumah bagi penderita diabetes melitus. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan desain penelitian yang digunakan adalah *study literature riview* serta sumber dan strategi data menggunakan 5 jurnal yang didapat melalui *google scholar* terkait perawatan di rumah bagi penderita Diabetes Melitus. Adapun metoda yang digunakan dalam penelitian yaitu ekstraksi data dan pengkajian kualitas data. Hasil penelurusan 5 jurnal menyatakan bahwa 50% responden penderita Diabetes melitus telah memiliki pengetahuan yang cukup tentang perawatan diabetes melitus dan sebagian besar mencari tahu penatalaksanaan Diabetes melitus melalui konsultasi dengan dokter, situs internet, buku dan televisi. Disarankan kepada perawat kesehatan masyarakat untuk melaksanakan intervensi keperawatan yang dapat meningkatkan pengetahuan penderita Diabetes melitus (DM) di rumah

**Kata Kunci:** Pengetahuan, perawatan di rumah bagi penderita Diabetes Melitus

## **PENDAHULUAN**

Diabetes Melitus (DM) adalah suatu penyakit ketika kadar glukosa di dalam darah tinggi akibat kerusakan pada sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya.<sup>1</sup> Penyakit ini dapat diderita seumur hidup dan prevalensinya terus mengalami peningkatan di dunia, baik pada negara maju ataupun negara berkembang, sehingga dikatakan bahwa Diabetes Melitus sudah menjadi masalah kesehatan atau penyakit global pada masyarakat.

Penderita Diabetes Melitus belum dapat disembuhkan tetapi dapat dikontrol dengan melakukan management diri baik dalam merencanakan makan, berolahraga, penggunaan terapi farmakologi.<sup>2</sup> Seseorang yang tidak dapat mengontrol gula darahnya akan memiliki potensi mengalami komplikasi hiperglikemi dimana kondisi ini akan selalu diikuti komplikasi penyempitan vaskuler, yang berakibat pada kemunduran fungsi organ otak, mata, jantung dan ginjal. Oleh karena itu, manajemen diri pada penderita Diabetes Melitus sangat diperlukan

Kemampuan tubuh untuk bereaksi dengan insulin dapat menurun pada klien DM, keadaan ini dapat menimbulkan komplikasi baik akut (hipoglikemi, ketoasidosis, hiperosmoler) maupun kronik (penyakit makrovaskuler, mikrovaskuler, dan neuropatik).<sup>3</sup> Komplikasi kronik biasanya terjadi dalam waktu 5-10 tahun setelah diagnose.<sup>4</sup> Oleh karena itu, Diabetes bukan suatu penyakit yang ringan karena setiap tahun ada 3,2 juta kematian yang disebabkan langsung oleh Diabetes Melitus..

Pada tahun 2011, tercatat penderita Diabetes Melitus di Amerika Serikat mencapai 25,8 juta

yang terdiri dari anak-anak dan orang dewasa. Hal tersebut berarti 8.3 % dari populasi memiliki diabetes. Data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memprediksi kenaikan klien Diabetes Melitus di Indonesia pada tahun 2010 menjadi 21,3 Juta orang dari sebelumnya 8,4 juta pada tahun 2000. Bahkan, Indonesia telah menduduki ranking keempat penyandang diabetes setelah Amerika Serikat, China, dan India

Menurut Riskesdas tahun 2018, prevalensi Diabetes Melitus pada penduduk di Indonesia umur  $\geq$  15 tahun mencapai 10.9%. Provinsi Jawa barat menduduki peringkat ke-17 penyandang diabetes setelah Provinsi Kalimantan Selatan dengan prevalensi mencapai 1,5 %.<sup>5</sup> Adapun, Bandung merupakan salah satu kota di Jawa Barat dimana terdapat 10 persen penduduknya mengidap penyakit Diabetes Melitus.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Bandung tahun 2019, klien dengan diagnosa Diabetes Melitus di Kota Bandung berjumlah 22.996 orang. Pada tahun 2018, Puskesmas Pasir Kaliki menduduki peringkat pertama penyandang Diabetes Melitus dengan jumlah prevalensi (kasus baru dan kasus lama) mencapai 2.921 orang dan disusul oleh Puskesmas Ciumbuleuit yang menduduki peringkat kedua dengan jumlah prevalensi (kasus baru dan kasus lama) mencapai 1.796 orang.

Faktor resiko Diabetes Melitus bisa dikelompokkan menjadi faktor risiko yang dapat dimodifikasi dan faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi. Faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi adalah ras dan etnik, umur, jenis, kelamin, riwayat keluarga dengan Diabetes Melitus, riwayat melahirkan bayi dengan berat badan lebih dari 4000 gram, dan riwayat lahir dengan berat badan lahir

rendah (kurang dari 2500). Sedangkan faktor risiko yang dapat dimodifikasi erat kaitannya dengan perilaku hidup yang kurang sehat, yaitu obesitas, kurangnya aktivitas fisik, hipertensi, dyslipidemia, diet tidak sehat/tidak seimbang, riwayat toleransi Glukosa Terganggu (TGT) atau Gula Darah Puasa terganggu (GDP Terganggu), dan merokok. (Pusat data dan Informasi kementerian Kesehatan RI, 2014)

Faktor risiko yang dapat dimodifikasi seperti halnya perilaku hidup yang kurang sehat dapat diubah dengan didasari oleh beberapa faktor khususnya pengetahuan. Karena perilaku yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan menjadi lebih baik dan bersifat langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Seperti teori Lawrence Green (1980) perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu : 1) Faktor Predisposisi, 2) faktor Pemungkin serta 3) faktor penguat.<sup>6</sup>

Faktor predisposisi merupakan faktor yang mencakup pengetahuan sikap, tradisi, kepercayaan masyarakat terhadap kesehatan, tingkat pendidikan, sosial, dan ekonomi. Faktor pemungkin merupakan faktor yang mencakup sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan. Terakhir, faktor penguat merupakan faktor yang meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat (Toma), Tokoh agama (Toga), sikap dan perilaku para petugas termasuk petugas kesehatan.<sup>6</sup>

Peran perawat menurut konsorium ilmu kesehatan tahun (1989 terdiri dari peran sebagai pemberi asuhan keperawatan, advokat klien, pendidik, coordinator, kolaborator, konsultan dan peneliti.<sup>7</sup> Adapun peran perawat untuk

meningkatkan pengetahuan klien yakni yaitu sebagai edukator. Peran edukator, bertujuan untuk membantu klien dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan, gejala penyakit bahkan tindakan yang diberikan, sehingga terjadi perubahan perilaku dari klien setelah dilakukan pendidikan kesehatan

Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran pengetahuan perawat di rumah bagi penderita Diabetes Melitus. Untuk mengatasi masalah tersebut diharapkan pelayanan kesehatan dapat mengadakan intervensi keperawatan yang dapat meningkatkan pengetahuan penderita diabetes melitus tentang perawatan di rumah

## **TUJUAN PENELITIAN**

“Mengetahui gambaran pengetahuan tentang perawatan di rumah bagi penderita Diabetes Melitus melalui *Literatur Riview?*”

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan desain penelitian yang digunakan adalah *study literature riview* serta sumber dan stategi data menggunakan 5 jurnal yang didapat melalui *google scholar* terkait perawatan di rumah bagi penderita Diabetes Melitus. Adapun metoda yang digunakan dalam penelitian yaitu ekstraksi data dan pengkajian kualitas data.

## **HASIL PENELITIAN**

Pada hasil riset pertama dari peneliti Ika Febty Dyah Chiptarini dengan judul penelitian Gambaran pengetahuan dan perilaku tentang penatalaksanaan DM pada pasien

DM Di Puskesmas Ciputat Timur dijelaskan bahwa 50 % responden penderita Diabetes Melitus memiliki pengetahuan yang cukup tentang penatalaksanaan Diabetes Melitus. Responden memiliki pengetahuan yang cukup dikarenakan mencari tahu tentang penatalaksaaannya melalui dokter, internet, buku, dan televisi.

Hasil riset kedua dari peneliti Sri Nuryani dengan judul Gambaran pengetahuan dan perilaku pengelolaan penyakit Diabetes Melitus pada Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas parit H. Husin II Pontianak tahun 2011 dijelaskan bahwa 50 % responden penderita Diabetes Melitus memiliki pengetahuan yang baik tentang pengelolaan Diabetes Melitus. Sebagian besar dari responden yakni 53,3% memiliki pendidikan sampai Perguruan tinggi.

Hasil riset ketiga dari peneliti Kosergen, B.M, dkk dengan judul penelitian Gambaran pengetahuan dan sikap penderita Diabetes Melitus (DM) di wilayah kerja Puskesmas Tinoor dapat dijelaskan bahwa Karakteristik umur responden terbesar adalah > 45 tahun rata-rata responden menderita DM yakni selama 5 tahun. Berdasarkan pekerjaan diperoleh hasil penelitian bahwa penderita Dm mayoritas adalah IRT dengan presentase 44 % atau sebanyak 11 orang, pengetahuan responden tentang perawatan di rumah berdasarkan penelitian dapat diperoleh bahwa responden memiliki pengetahuan baik dengan presentase 80 % atau sekitar 20 orang

Hasil riset keempat dari peneliti Dinar Wahyu Okta Viyani dengan

judul penelitian tentang Gambaran Pengetahuan dan Kepatuham diet pada penderita diabtes melitus (DM) dapat disimpulkan bahwa 70 % responden memiliki pengetahuan diet yang cukup dengan jumlah responden sebanyak 7 orang dan 90% responden memeiliki kepatuhan yang kurang dalam menjalankan diet dengan jumlah responden sekitar 9 orang.

Pada hasil riset kelima dari peneliti Putu Intan Daryawati,dkk dengan judul penelitian tentang Gambaran tingkat pengeahuan pasien DM tipe II tentang managemen DM di RSUD Wangaya Kota Despansar dapat disimpulkan bahwa 73,3 % responden memiliki pengetahuan yang baik tentang managemen DM. 50% tingkat pendidikan responden yaitu sekolah menengah atas. 63,3 % responden meiliki pengetahuan yang cukup tentang konsep penyakit Diabetes Melitus. 96,7% responden meiliki pengetahuan yang baik tentang diet penderita DM. 80 % responden memiliki pengetahuan yang baik tentang obat-obatan. Dan 60% memiliki pengetahuan yang kurang tentang latihan fisik

**Tabel 1. Hasil Penelusuran Jurnal Penelitian**

No	Peneliti	Judul	Tahun	N	Hasil
1	Ika Febty Dyah Chiptarini	Gambaran pengetahuan dan perilaku tentang penatalaksanaan DM pada pasien DM Di Puskesmas Ciputat Timur	2015	58	50% responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang perawatan diabetes melitus. Dari 58 responden yang mencari tahu tentang penatalaksanaan DM sebanyak 44 orang (75,9%) dan yang tidak mencari tahu sebanyak 14 orang (24,1%). Responden mencari tahu penatalaksanaan Diabetes melitus melalui dokter. Internet, buku dan televisi
2	Sri Nuryani	Gambaran pengetahuan dan perilaku pengelolaan penyakit Diabetes Melitus pada Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas parit H. Husin II Pontianak tahun 2011	2012	30	50% responden menunjukkan memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit Diabetes Melitus. Sebagian besar respondenya memiliki kategori pengetahuan baik dikarenakan tingkat pendidikan responden yang sebagian besar (53,3%) adalah perguruan tinggi
3	Kosegeran, dkk.	B.M, Gambaran pengetahuan dan sikap penderita Diabetes Melitus (DM) di wilayah kerja Puskesmas Tinoor	2017	25	Karakteristik umur responden terbesar adalah > 45 tahun rata-rata responden menderita DM yakni selama 5 tahun. Berdasarkan pekerjaan diperoleh hasil penelitian bahwa penderita Dm mayoritas adalah IRT dengan presentase 44 % atau sebanyak 11 orang, pengetahuan responden tentang perawatan di rumah berdasarkan penelitian dapat diperoleh bahwa responden memiliki pengetahuan baik dengan presentase 80 % atau sekitar 20 orang
4	Dinar OktaViyani	Wahyu Gambaran pengetahuan dan kepatuhan diet pada penderita Diabetes Melitus (DM)	2019	10	70 % responden memiliki pengetahuan diet yang cukup dan 90% responden memiliki kepatuhan yang kurang dalam menjalankan diet
5	Putu Daryawati, dkk	Intan Gambaran tingkat pengetahuan pasien DM tipe II tentang manajemen DM di RSUD Wangaya Kota Despansar	2019	30	73,3 % responden memiliki pengetahuan yang baik tentang manajemen DM. 50% tingkat pendidikan responden yaitu sekolah menengah atas. 63,3 % responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang konsep penyakit Diabetes Melitus. 96,7% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang diet penderita DM. 80 % responden memiliki pengetahuan yang baik tentang obat-obatan. Dan 60% memiliki pengetahuan yang kurang tentang latihan fisik

## PEMBAHASAN

Pada hasil riset pertama dari peneliti Ika Febty Dyah Chiptarini, dapat dijelaskan bahwa secara teori pengetahuan responden dapat dipengaruhi oleh media massa informasi. Menurut Notoatmodjo (2003) Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*), sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan.<sup>8</sup>

Hasil riset kedua dari peneliti Sri Nuryani dapat dijelaskan bahwa secara teori responden yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan mudah memiliki pengetahuan yang baik. Menurut Notoatmodjo (2003) Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi.<sup>8</sup> Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan berpendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya.

Hasil riset ketiga dari peneliti Kosergen, B.M, dkk dijelaskan bahwa Menurut penelitian Gultom (2011) didapatkan bahwa penderita DM lebih tinggi pada orang yang bekerja<sup>9</sup> dan menurut Earnest dan Hu (2008) mengatakan bahwa setiap orang yang memiliki jam kerja lebih tinggi dengan jadwal yang tidak teratur menjadi factor penting dalam meningkatnya penyakit diabetes melitus<sup>9</sup>. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa Ibu Rumah Tangga memiliki jadwal yang teratur sehingga responden mampu menyempatkan mencari informasi terkait dengan

Perawatan di Rumah bagi penderita Diabetes melitus. Selain itu, Pada hasil penelitian ini juga dapat diperoleh bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik rata-rata responden sudah memiliki penyakit DM selama 5 tahun. Menurut Abraham (2011) dalam tesisnya yang berjudul *Studi Literatur Sistematis pada Faktor yang Berkontribusi untuk Perawatan Diri pada Pasien Diabetes Melitus* bahwa lama sakit Responden Diabetes Melitus tipe 2 memiliki korelasi positif, dimana Responden yang telah lama menderita DM tipe 2 memiliki pengalaman serta telah belajar dari rasa sakit yang telah ia alami selama masa sakitnya sehingga kepatuhan Responden meningkat seiring berjalannya waktu.<sup>9</sup>

Hasil riset keempat dari peneliti Dinar Wahyu Okta Viyani dijelaskan bahwa Menurut Lawrence Green (1980) perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu : 1) Faktor Predisposisi, 2) faktor Pemungkin serta 3) faktor penguat, yang mana salah satu dari factor tersebut adalah pengetahuan. oleh karena itu pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku seseorang<sup>6</sup>

Pada hasil riset kelima dari peneliti Putu Intan Daryawati, dkk dapat dijelaskan bahwa komponen yang memiliki persentase tertinggi adalah komponen pengetahuan tentang diet, dan komponen persentase terendah adalah komponen tentang latihan fisik

## SIMPULAN

Berdasarkan data sekunder yang telah diperoleh melalui situs web *google scholar* dan telah dianalisis di bab 4 mengenai gambaran pengetahuan tentang perawatan di rumah bagi penderita diabetes melitus dapat disimpulkan bahwa 50% responden penderita

Diabetes melitus telah memiliki pengetahuan yang cukup tentang perawatan diabetes melitus dan sebagian besar dari responden, responden mencari tahu penatalaksanaan Diabetes melitus melalui konsultasi dengan dokter, situs internet, buku dan televise.

Pengetahuan responden yang cukup didukung oleh tingkat pendidikan yang telah responden tempuh. Rata-rata pendidikan yang telah ditempuh oleh responden yaitu pendidikan tingkat Perguruan Tinggi. Selain tingkat pendidikan yang responden tempuh, responden sudah menderita penyakit diabetes sekitar 5 tahun, dan para responden penderita Diabetes Melitus ini berumur sekitar > 45 tahun.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

Sumber rujukan lebih besar 99% berupa pustaka terbitan 10 tahun terakhir meliputi artikel-artikel penelitian dalam jurnal atau laporan penelitian ( termasuk skripsi, tesis, dan disertasi)

1. Smeltzer, S.C. (2013). *Keperawatan Medikal Bedah Edisi 12*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC
2. Subiyanto, P. (2010). *Self Hypnosis bagi Diabetesi*. Yogyakarta : Gosyen Publishing
3. Shanty, M. (2011). *Silent killer diseases “ Penyakit diam-diam mematikan”*. Yoyakarta: Javalitera
4. Rahayu, N. (2018). *Peningkatan Kemampuan Keluarga dalam Merawat Klien Diabetes Melitus Melalui Supportiv Group Therapy*.
5. Kementrian Kesehatan RI. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*.
6. Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
7. Hidayat, A. A. A. ( 2011). *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta: Salmeba Medika
8. Wawan, A & M, Dewi. (2010). *Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika
9. Bertalina, M K, dkk (2017). *Gambaran pengetahuan dan sikap penderita Diabetes Melitus (DM) di wilayah kerja Puskesmas Tinoor*.
10. Chiptarini, I F D. (2015). *Gambaran pengetahuan dan perilaku tentang penatalaksanaan DM pada pasien DM Di Puskesmas Ciputat Timur*.
11. Daryawati, P. T, dkk. (2019) . *Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien DM tipe II tentang Managemen DM di RSUD Wangaya Kota Despansar*.
12. Nuryani,S. (2012). *Gambaran pengetahuan dan perilaku pengelolaan penyakit Diabetes Melitus pada Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas parit H. Husin II Pontianak tahun 2011*.
13. Oktaviyani, D W. (2019). *Gambaran pengetahun dan kepatuhan diet pada penderita Diabetes Melitus (DM)*.